

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan kegiatan merawat diri dengan senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan fisik, maupun psikis (Isro'in, 2012). *Personal hygiene* genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan prorangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan (Tapparan, 2013).

Pada anak normal kemandirian dalam *personal hygiene* tidak menghadapi banyak hambatan. Perihal ini diakibatkan oleh keahlian sensorik serta motorik yang baik merupakan modal untuk berkegiatan pada anak normal, serta mereka bisa menguasainya hanya lewat pengamatan ataupun diajarkan oleh orangtua, sebaliknya untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak disabilitas intelektual keahlian merawat diri mereka sangat terbatas (Finaros, 2012).

Anak dengan kategori disabilitas intelektual, disabilitas mental, disabilitas sensori memiliki keterbatasan, namun jika anak tersebut mendapatkan pelatihan serta bimbingan yang tepat dan benar maka anak akan mampu mandiri dalam *personal hygiene*, karena pada dasarnya anak dengan disabilitas perlu bimbingan serta dukungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk dalam melatih kemandirian *personal hygiene* (Putu Jenirian Brahmawido Sari, dkk, 2022)

Disabilitas intelektual merupakan salah satu gangguan pada tingkat kecerdasan dengan IQ (*intelligence quotient*) dibawah rata-rata, yang dapat disertai dengan salah satunya yaitu ketidak mampuannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan melakukan perawatan diri secara normal, dengan faktor yang melatar belakangi hal tersebut ialah adanya keterbatasan motorik halus pada penyandang disabilitas intelektual (Ramadhanti, dkk, 2019). Berdasarkan taraf intelegensinya ini, anak disabilitas intelektual dibagi menjadi disabilitas intelektual ringan, sedang, dan berat (Somantri, 2012).

Keterbatasan fungsi intelektual pada anak disabilitas intelektual mengakibatkan ketidak mampuan dalam merawat diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2013) bahwa anak disabilitas intelektual memiliki kesulitan mengurus dirinya sendiri dan kesulitan berhubungan dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari. Anak disabilitas intelektual sangat rentan terserang berbagai macam penyakit dikarenakan kurang mampu merawat dirinya sendiri dengan baik.

Remaja dengan retardasi mental juga akan mengalami perubahan pertumbuhan, 3,85% remaja putri dengan retardasi mental memiliki perilaku *Personal hygiene* yang rendah (Yusuf & Budiono, 2016). Kebiasaan dalam menjaga kebersihan pribadi terutama pada saat menstruasi adalah hal yang sangat penting dilakukan dan perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya penyakit (Nafikadini & Paramarta, 2020).

Masalah *personal hygiene* yang sering dialami oleh disabilitas intelektual seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, mencebok setelah BAB dan BAK, kurang bersihnya di bagian kuku tangan dan adanya bau badan, sehingga

anak disabilitas intelektual masih dibantu dan di didampingi oleh orang tuanya. Jika tidak ada orang tua anak disabilitas intelektual tersebut kurang mandiri (Rumondang gultom, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh wuri komalasari pada tahun 2019 terkait tindakan *personal hygiene* di panti sosial binagrahita harapan ibu (PSBGH) Padang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa separoh anak memiliki tindakan *personal hygiene* dikategorikan baik. Penelitian tersebut melihat bagaimana *personal hygiene* anak saat mandi, toileting, kebersihan kuku, dan kebersihan genitalianya.

Dari penelitian sebelumnya pada *personal hygiene* remaja baik pada kebersihan diri secara umum seperti mandi, kebersihan rambut, kebersihan kuku, dan *toiletingnya*. Fokus pada penelitian ini melihat bagaimana pemeliharaan *personal hygiene* organ genitalia remaja putri pada disabilitas intelektual dalam keseharian seperti perawatan organ genitalianya pada saat BAK/BAB.

Perilaku kesehatan mengenai perilaku *personal hygiene* sangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan benar maka akan menimbulkan infeksi saluran reproduksi, infeksi jamur, dan bakteri (Kemenkes, 2019). Kebersihan genetalia yang kurang, dapat menimbulkan terjadinya infeksi, karena keadaan yang kotor merupakan tempat berkembang biaknya kuman. Menjaga kebersihan genital agar tetap bersih dan segar adalah perlindungan terbaik terhadap infeksi alat kandungan (Burhani, 2012).

Organ reproduksi terutama daerah kewanitaan dapat dengan mudah terkena jamur dan kutu yang bisa menjadikan tubuh merasa tidak nyaman jikalau tidak

dilakukan proses perawatan dan pemerliharaan kesehatan dengan tepat dan benar. Melakukan proses merawat area kewanitaan dengan cara yang tidak tepat seperti membilas dengan air yang kotor, menggunakan cuci bilas ditambah cairan pembersih kewanitaan yang berlebihan, menggunakan celana yang tidak longgar dan tidak dapat menyerap keringat dapat menimbulkan kejadian penyakit seperti penyakit menular seksual (Husna, 2021).

Personal hygiene menstruasi merupakan komponen hygiene perorangan yang memegang peran penting dalam menentukan status kesehatan, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi. Pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi. Oleh karena itu kebersihan alat genetalia kelamin harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) (Kristanti Ani, L., & Sebtalesty, C. Yorinda, 2019).

Temuan penelitian Hidayati (2019) tentang *“Health education improve behavior and self-efficacy on personal hygiene among children with intellectual disability”* menjelaskan bahwa kebersihan diri merupakan kebutuhan mendasari bagi setiap manusia termasuk anak disabilitas intelektual. Penelitian ini menyimpulkan pendidikan kesehatan memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan *personal hygiene* anak disabilitas intelektual. Apabila anak disabilitas intelektual diberikan pemahaman dan edukasi yang cukup baik oleh orang tua, maka anak akan mengetahui pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri.

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2018, sekitar 11.580.117 orang (15%) dari populasi dunia mengalami disabilitas, dari

jumlah tersebut sekitar 1.389.614 orang adalah penyandang gangguan mental. Berdasarkan data WHO (2016), memperkirakan jumlah anak dengan retardasi mental diseluruh dunia adalah 2,3 % dari seluruh populasi dan hampir 3% memiliki IQ dibawah 70 (McKenzie, 2016). Anak yang mengalami retardasi mental di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 62.011 orang, diantaranya 25% berada pada kategori sangat berat, 2,8% dalam tingkat berat, 2,6% dalam kategori cukup berat, dan 3,5% dalam kategori ringan (Rosmaharani et al., 2019).

WHO pada tahun 2019 memperkirakan bahwa lebih dari 450 juta anak mengalami gangguan mental atau disabilitas intelektual di dunia. Disabilitas intelektual menjadi beban penyakit tersendiri di dunia sebesar 12% pada tahun 2019 dan diperkirakan meningkat 15% pada tahun 2020.

Menurut *Demographics, Rehabilitation Research and Training Center on Disability Statistics* (2016), kemampuan merawat diri secara mandiri pada individu yang mengalami disabilitas yaitu sekitar 15.6%. Kemenkes (2013) menyebutkan bahwa prevalensi disabilitas yang sulit membersihkan tubuh yaitu sebanyak 4.1% ringan, 1.1% sedang dan 0.5% berat, sedangkan yang sulit untuk mengenakan pakaian yaitu sebanyak 3.9% ringan, 1.0% sedang dan 0.4% berat.

Di Indonesia, prevalensi terjadinya infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya *hygiene* pada organ genitalia masih cukup tinggi, jumlah penderita infeksi saluran reproduksi di Indonesia adalah 90.100 kasus per 100.000 penduduk pertahun. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat hanya 30% remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi (BKKBN, 2016). Di Kota Padang sendiri belum ada program khusus mengenai

pendidikan kesehatan reproduksi yang ditargetkan untuk siswi sekolah sehingga tidak ada data pasti dari Dinas Kesehatan Kota Padang mengenai kondisi kesehatan reproduksi remaja putri dan data prevalensi kejadian ISR pada siswi sekolah juga terbatas (Khatib A, dkk, 2019).

Di Sumatera Barat, jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2016 adalah 17.219 jiwa dan Kota Padang menduduki angka terbanyak ke tiga yaitu berjumlah 1865 jiwa (DPPPA, 2017). Tahun 2017 diketahui jumlah penyandang disabilitas di Kota Padang adalah 2070 jiwa (Dinsos Kota Padang, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2020, didapatkan remaja disabilitas terbanyak di kota Padang adalah disabilitas intelektual yaitu sebanyak 466 dan jumlah remaja disabilitas intelektual terbanyak ada di SLB N 1 Padang, SLB N 2 Padang, SLB Wacana Asih, dan SLB YPPLB. Berdasarkan hasil dari survey awal yang dilakukan pada 10 siswi remaja putri disabilitas intelektual di SLB N 1 Padang dan SLB N 2 Padang, terdapat 7 diantaranya kurang terhadap kebersihan organ genitalianya, seperti masih banyak dari mereka yang tidak tahu bahwa harus mengeringkan area kewanitaan setelah BAK/BAB dan mencuci tangan sebelum membersihkan area kewanitaan.

Maka dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeliharaan *personal hygiene* pada remaja putri disabilitas intelektual di SLB N 1 Padang, SLB N 2 Padang, SLB Wacana Asih, dan SLB YPPLB.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeliharaan *personal hygiene* pada remaja putri disabilitas intelektual?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeliharaan *personal hygiene* remaja putri disabilitas intelektual.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan orang tua mengenai *personal hygiene* organ genitalia pada remaja putri disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi sikap mengenai *personal hygiene* organ genitalia remaja putri diabilitas intelektual di SLB Kota Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi tindakan pemeliharaan *personal hygiene* organ genitalia pada remaja putri disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.
- 4) Mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tindakan pemeliharaan *personal hygiene* organ genitalia pada remaja putri disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.

- 5) Mengetahui hubungan antara sikap dengan tindakan pemeliharaan *personal hygiene* organ genitalia pada remaja putri disabilitas intelektual di SLB Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti terkait hubungan pengetahuan ibu dan sikap anak dengan tindakan pemeliharaan *personal hygiene* organ genitalia sehingga mampu mengaplikasikan wawasan tersebut dalam praktik kebidanan nantinya.

1.4.2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan data pembanding untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan serta menginformasikan mengenai betapa pentingnya *personal hygiene* organ genitalia pada remaja putri disabilitas intelektual.

1.4.4. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya *personal hygiene* organ genitalia pada remaja putri disabilitas intelektual.